

KOHESI DAN KOHERENSI PADA CERPEN *SUNGAI* KARYA NUGROHO NOTOSUSANTO

Kristiana Rizqi Rohmah¹, Rifa Suci Wulandari²

¹IAIN Ponorogo, ²STKIP PGRI Ponorogo
¹kristijutek89@gmail.com, ²rifawulan1981@gmail.com

Diterima: 1 Maret 2023, **Direvisi:** 3 April 2023, **Diterbitkan:** 22 April 2023

Abstrak: Sebuah karya sastra yang baik mesti memuat aspek kohesi dan koherensi. Pada cerpen *Sungai* karya Nugroho Notosusanto, kedua aspek tersebut dapat ditemukan. Penelitian bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana cerpen *Sungai* karya Nugroho Notosusanto, (2) mendeskripsikan koherensi pada wacana cerpen tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik pembacaan dan penulisan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan adanya unsur kohesi gramatikal berupa pronominal (kata ganti diri, penunjuk, empunya, penanya, penghubung, dan tak tentu), penyulihan (substitusi nominal dan klausal), pelesapan (*ellipsis*), dan konjungsi. Kohesi leksikal berupa repetisi (*epizeuksis*, anafora, dan andiplosis), sinonimi, antonimi (oposisi mutlak), dan kolokasi. Koherensi ditemukan dalam 3 kalimat. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan aspek kohesi gramatikal, leksikal, dan koherensi yang direalisasikan oleh sang pengarang dalam cerpennya.

Kata kunci: Kohesi; Koherensi; Leksikal; Gramatikal

Abstract: A good literary work must contain cohesiveness and coherence. In the short story *Sungai* by Nugroho Notosusanto, these two aspects can be found. The research aims to; (1) describe the grammatical and lexical cohesion in the discourse of the short story *Sungai* by Nugroho Notosusanto, (2) describe the coherence of the short story discourse. The research method used is descriptive qualitative with reading and writing techniques. The results and discussion of this study indicate that there are elements of grammatical cohesion in the form of pronominal (personal pronoun, pointer, possessor, questioner, liaison, and indefinite), substitution (nominal and clausal substitution), omission (*ellipsis*), and conjunctions. Lexical cohesion is in the form of repetition (*epizeuksis*, anaphora, and andiplosis), synonymy, antonym (absolute opposition), and collocation. Coherence is found in 3 sentences. Based on the results of the analysis, the researcher found aspects of grammatical cohesion, lexical, and coherence realized by the author in his short stories.

Keywords: Cohesion; Coherence; Lexical; Grammatical

PENDAHULUAN

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang-pendek cerita, ada yang membedakan cerita

rekaan, pada umumnya disingkat cerkan, dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan (Saad dalam Sujiman, 1988: 11). Namun, patokan yang jelas persyaratan panjang-pendek ini belum ada. Sehingga seringkali penulis menyebut ceritanya

sebagai cerpen, tetapi menurut orang lain bukan termasuk cerpen.

Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2008:204) mendefinisikan wacana atau *discourse* sebagai satuan bahasa yang lengkap, yaitu dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi ataupun terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, cerpen, buku seri ensiklopedia, paragraf, atau kalimat yang membawa amanat yang lengkap. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran.

Selain itu, wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan bersifat transaksional ataupun interaksional. Menurut Sumarlam (2003: 6), wacana adalah pemakaian bahasa dalam komunikasi, baik disampaikan secara lisan (berupa percakapan, ceramah, kuliah, khotbah, dsb), maupun secara tertulis (bahasa yang dipakai dalam tulisan ilmiah, disertasi, surat dan sebagainya). Lebih lanjut, analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah melalui aneka fungsi bahasa (Indrawati, 2015:20).

Kohesi dan koherensi selalu digunakan oleh manusia dalam proses komunikasinya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Nirmawa & Ratna, 2023: 53). Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren (Djajasudarma, 1994:46). Kohesi merujuk pada keterkaitan antar-posisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (Alwi, 1993: 41). Kohesi merupakan organisasi sintaktik dan merupakan wadah kalimat. Kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan yang bermakna dan logis (lihat Arifin, 2015; Nurfadhilah, dkk., 2021; Murtadoh, dkk., 2023). Hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan, 1987: 96).

Hubungan kohesif ditandai dengan pemarkah gramatikal (kohesi gramatikal) maupun pemarkah leksikal (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan/referensi, penyulihan/substitusi, pelepasan/elipsis, dan perangkaian/konjungsi (lihat Wulandari & Harida, 2021; Suprpto & Sumarlam, 2016). Kohesi leksikal yaitu hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), ekuivalensi (kesepadanan/paradigma) (Sumarlam, 2003:171).

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta serta ide menjadi suatu untaian yang logis, sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl dalam Tarigan, 1987:104). Sementara Nunan (1993:21) mengemukakan bahwa *coherent is requences of sentences or utterances which seem to "hang together"-contain what are called text forming devices* (Nunan, 1993: 21). Diartikan sebagai rangkaian kalimat atau ucapan yang membentuk satu pengertian-isi yang disebut bentuk teks.

Halliday & Hasan (dalam Tarigan, 1987:98) mengelompokkan piranti kohesi ke dalam lima kategori yaitu; pronomina (kata ganti), substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi. Pronomina terdiri atas, kata ganti diri; kata ganti penunjuk; kata ganti empunya; kata ganti penanya; kata ganti penghubung; kata ganti tidak tentu. Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau satuan yang lebih besar untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 2008: 185). Menurut Sumarlam (2008), substitusi adalah penggantian unsur tertentu dengan unsur yang lain mengacu pada realitas yang sama. Substitusi dibedakan menjadi empat, yaitu: substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasa, substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nominal (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga

berkategori nominal, misalnya kata derajat, tingkat, diganti dengan pangkat. Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verbal. Substitusi frasa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 2008: 45). Pelesapan (elipsis) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu. Elipsis dibedakan menjadi 3, yaitu: elipsis normal, verbal, dan klausal. Elipsis normal yakni penghilangan atau pelesapan kata benda dalam sebuah kalimat. Elipsis verbal merupakan penghilangan atau pelesapan kata kerja dalam sebuah kalimat. Sedangkan elipsis klausal yaitu penghilangan atau pelesapan klausa dalam sebuah kalimat

Selain substitusi dan ellipsis, elemen bahasa lainnya yang mendukung terciptanya kohesi adalah konjungsi. Konjungsi adalah alat yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraph dengan paragraf (Kridalaksana dalam Setiawan, 2015:33). Macam konjungsi dalam bahasa Indonesia yaitu, konjungsi adversatif, klausal, koordinatif, korelatif, subordinatif, temporal, bermakna kelebihan (eksesif), bermakna perkecualian (ekseptif), bermakna tujuan, bermakna perlawanan, bermakna syarat, bermakna cara.

Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi (Setiawan, 2015:33). Aspek-aspek untuk mencapai kohesi leksikal, yaitu: pengulangan (repetisi), sinonim, antonim, oposisi makna, dan hiponim. Repetisi merupakan pengulangan kata, kelompok kata atau kalimat dalam sebuah tulisan atau wacana berfungsi untuk memberi tekanan guna membangun

keutuhan wacana. Menurut Sumarlam (2008:35-39) berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dibedakan menjadi delapan macam, yaitu: repetisi epizueksis, tautotas, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis,

Repetisi epizueksis, adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Repetisi tautotas, adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Repetisi anafora, adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi epistrofa, adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Repetisi simpleke, ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat secara berturut-turut. Repetisi mesodiplosis, ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Repetisi epanalepsis, ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Repetisi anadiplosis, ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

Verhaar (dalam Setiawan, 2015:34) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Menurut Sumarlam (2008:39) berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: sinonim imorfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonim ifrasa dengan frasa, sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Verhaar (dalam Setiawan, 2015:34) mendefinisikan antonim sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Antonim disebut juga oposisi makna (Sumarlam, 2008:40). Menurut Sumarlam (2008: 40) berdasarkan sifatnya, oposisi

makna dibedakan menjadi lima, yaitu: oposisi mutlak, oposisi kutub, hubungan, hirarkial, dan majemuk.

Oposisi makna adalah pertentangan makna secara mutlak. Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata tersebut. Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang sifatnya saling melengkapi. Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

Verhaar (dalam Setiawan, 2015:34) mendefinisikan hiponim adalah ungkapan (kata, frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kolokasi (sanding kata) merupakan asosiasi tertentu dalam diksi, unsur yang dipilih selalu berdampingan (kata) atau dapat diramalkan pendampingnya (Setiawan, 2015:35). Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, misalnya pembeli, dibeli, membeli (lihat Sumarlam, 2008; Wahab, dkk., 2023).

Pengelompokan piranti di atas merupakan pendapat dari Halliday & Hasan sedangkan pendapat Tarigan pronomina, substitusi, elipsis dan konjungsi sebagai sarana kohesi gramatikal. Sementara itu, repetisi (pengulangan), sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi merupakan bagian dari kohesi leksikal.

Menurut Subyakto (dalam Setiawan, 2015:38) referensi adalah bentuk-bentuk dalam wacana yang interpretasinya tidak diperoleh dari kaitan semantiknya, tetapi dari hal-hal di luar semantik. Apabila interpretasinya terletak di luar teks, dalam konteks situasi tertentu, kaitan ini disebut eksoforik (*exophoric*), sedangkan apabila interpretasinya terletak di dalam teks, kaitan ini disebut endoporik (*endophoric*). Secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dan benda (Rani, dkk.,

2006:97). Kata penggaris misalnya memiliki referensi kepada sebuah alat yang digunakan untuk mengukur. Pandangan tersebut kemudian dianggap tidak benar, Lyons (dalam Rani, dkk., 2006: 217) berpandangan bahwa ketika membicarakan referensi penuturlah yang sebenarnya paling tahu mengenai referensi dalam kalimatnya.

Penjelasan Lyons yang lain dijelaskan oleh Brown (dalam Setiawan, 2015: 37) “penuturlah yang mengacu (dengan menggunakan suatu ungkapan yang sesuai) ia menerapkan ungkapan itu pada referensi dengan perbuatan mengacu (*referring*). Setiawan (2015:37) menambahkan pada analisis wacana referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk atau perbuatan dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau penulis. Kohesi sebuah wacana terletak pada kontinuitas acuannya, ketika sebuah hal masuk kedalam sebuah wacana untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, dan seterusnya. Di sini terdapat pertautan makna antara unsur dalam sebuah wacana yang mengacu dengan hal lain yang diacu (Zaimar & Harahap, 2009:117).

Menurut Subyakto (dalam Setiawan, 2015: 38) referensi dikatakan eksoforik apabila interpretasinya terletak di luar teks, dalam konteks situasi tertentu. Selain itu menurut Rani, dkk., (2006: 97) referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap antiseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa ada unsur wacana yang tidak dipahami apabila tidak dibantu oleh informasi (sesuatu yang lain). Jadi unsur teks itu tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan harus mengacu pada sesuatu yang lain.

Menurut Subyakto (dalam Setiawan, 2015:38) referensi dikatakan endoforik apabila interpretasinya terletak di dalam teks, kaitan ini disebut endoporik (*endophoric*). Referensi tekstual atau endofora merupakan pengacuan terhadap antiseden yang terletak di dalam teks (Rani, dkk., 2006:99). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disintesisakan referensi endofora atau tekstual adalah pengacuan

unsur atau interpretasinya terletak di dalam teks atau wacana. Referensi tekstual ini mengenal dua macam rujukan yaitu anafora dan katafora.

Hubungan anaphora terjadi apabila unsur yang ditunjuk sudah lebih dahulu ada pada kalimat sebelumnya. Bila hubungan anaphora terjadi apabila unsur yang ditunjuk sudah lebih dahulu ada pada kalimat sebelumnya, hubungan katafora terjadi apabila unsur yang mengacu terdapat lebih dahulu dari unsur yang diacu. Baik referensi anaphora maupun katafora pada umumnya menggunakan tiga jenis pronominal yaitu pronomina persona, penunjuk, dan komparatif. Berikut penjelasan menurut Radi, dkk., (2006:100-104), pronomina persona, merupakan deiktis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada 'topeng' yang sedang diperankan oleh partisipan wacana. Apakah partisipan itu sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), atau yang dibicarakan (persona ketiga).

Pronomina yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronominal persona pertama, pronominal persona kedua, dan pronominal persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik anaphora maupun katafora. Demikian juga pronominal persona *enklitik*-nya merupakan alat kohesi wacana. Referensi persona yaitu pengacuan satuan lingual berupa pronominal atau kata ganti orang.

Pengertian inferensi dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Setiawan, 2015:38) adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Berbeda dengan Gumperz (dalam Rani dkk, 2006: 183) referensi atau penarikan kesimpulan merupakan proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan kondisi percakapan. Dengan inferensi, pendengar menduga kemauan penutur dan dengan itu pula pendengar meresponnya. Dengan begitu, inferensi percakapan tidak hanya ditentukan oleh kata-kata pendukung ujaran, melainkan juga didukung oleh konteks dan situasi.

Sedangkan menurut Moeliono (dalam Mulyana, 2005:19) inferensi yaitu proses yang harus

dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pembaca harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri, meskipun makna itu tidak terungkap secara eksplisit. Inferensi langsung, kesimpulannya ditarik dari hanya satu premis (proposisi yang digunakan untuk penarikan kesimpulan). Konklusi yang ditarik tidak boleh lebih luas dari premisnya. Menurut Rani, dkk., (2006:185) inferensi mata rantai yang hilang merupakan inferensi yang terdapat di antara dua buah kalimat yang tidak diucapkan. Inferensi ini dapat dikatakan juga inferensi tidak langsung.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, bahwa kohesi dan konteks memegang peranan penting dalam mendukung koherensi suatu wacana. Analisis dalam artikel ini berdasarkan lingkup pemikiran di atas, yaitu mengkhususkan pada kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi yang terdapat di dalam wacana cerpen yang berjudul *Sungai* karya Nugroho Notosusanto. Alasan peneliti memilih cerpen tersebut karena banyak terdapat aspek kohesi gramatikal maupun leksikal dan aspek koherensinya. Aspek tersebut perlu dibahas untuk memudahkan orang yang membaca cerpen ini memahami arti di luar cerita.

Kohesi gramatikal dan leksikal memberikan kemudahan pembaca untuk memahami suatu bahasa tulis sehingga memiliki pemahaman yang sama dengan penulis (lihat Duwi., dkk, 2022; Rimayanti & Hurustyanti, 2021; Suprpto & Sumarlam, 2016). Bahasa tulis memang memerlukan satu kepehaman yang sama dengan penulis supaya tidak menjadikan kesalahpahaman antara pembaca dan penulis. Ragam bahasa tulis ini merupakan bahasa sekunder, tetapi memperkuat bahasa lisan. Bahasa lisan sekali diucapkan akan hilang.

Pada dunia tulis menulis, yang menjadikan seseorang berhenti membaca kalimat adalah tanda baca. Tetapi, tidak semua orang tahu arti tanda baca yang diberikan seorang penulis, terlebih dalam dunia sastra. Sastra tidak memiliki kebakuan untuk aturan suatu tulisan. Bahasanyapun juga tidak harus

menggunakan bahasa resmi, jadi kadang banyak orang yang memiliki persepsi berbeda terhadap teks yang sedang dibaca. Ada yang berpendapat bahwa bacaan tersebut terlalu liar, nah pandangan itulah yang harus diluruskan karena memang bahasa sastra tidak terikat dengan kebakuan maupun tanda baca. Orang yang sudah sering membaca bacaan sastra dia akan senang ketika menemukan kata baru untuk menyebutkan makna kata yang biasa. Menurut mereka itu merupakan suatu penemuan baru, karena sastra membutuhkan keindahan (bukan *lebay*).

Ragam bahasa tulis ini menjadikan orang yang senang membaca akan memiliki wawasan baru terhadap bacaan. Wawasan itu tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata membuat seseorang yang sering membaca memiliki banyak kata sehingga ketika dia menjadi penulis akan lebih mudah menyelesaikan tulisannya. Cerpen merupakan salah satu tulisan yang dapat membuat orang mengimajinasikan pikirannya ke dalam bahasa tulis.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada langkah awal peneliti mengumpulkan data-data pada suatu latar alamiah. Latar alamiah yang dimaksud di sini adalah cerpen *Sungai* dari kumpulan cerpen *Hujan Kepagian* karya Nugroho Notosusanto. Peneliti membaca seluruh cerpen terlebih dahulu kemudian menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pembacaan dan penulisan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan metode baca diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya disebut teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan analisis kohesi gramatikal, leksikal dan koherensi

wacana pada kumpulan cerpen cerpen *Sungai* karya Nugroho Notosusanto.

Kohesi Gramatikal

Pronomina

Kata Ganti Diri

Analisis kohesi gramatikal berupa pronomina dalam wacana cerpen *Sungai* karya Nugroho Noto Susanto sebagai berikut:

Setiap kali menyeberangi sungai, Sersan Kasim merasakan sesuatu keharuan yang mendenyutkan jantungnya. Seolah-olah *ia* berpisah dengan sesuatu, sesuatu dalam hidupnya. Makin besar sungai itu, makin besar pula keharuan yang menggetarkan sanubarinya. Kini, kembali *ia* akan menyeberangi sebuah sungai. Sekali ini bukan sungai kecil, melainkan salah satu sungai yang terbesar di Jawa Tengah, Sungai Serayu.

Dari data di atas ditemukan kata ganti diri yaitu *ia*. Bentuk *ia* termasuk persona kata ganti orang ketiga tunggal. Pemakaian kata ganti *ia* mengacu pada tokoh Sersan Kasim atau tokoh utama dalam cerita pendek *Sungai*.

Kasim tak segera menjawab. Sebentar pikirannya melayang kepada para wanita dan kanak-kanak yang dititipkan kepada Pak Lurah dan penduduk Karangboga. Kalau situasi aman, *mereka* akan diseberangkan sedikit demi sedikit oleh rakyat. *Mereka* akan dijemput oleh satu regu di seberang sungai setelah diberitahu oleh kurir.

Dari data di atas ditemukan kata ganti diri, *mereka*. Bentuk *mereka* mengacu pada kata ganti orang ketiga jamak, yaitu menggantikan tokoh tambahan *para wanita* dan *kanak-kanak*.

Samar-samar Sersan Kasim mendengar derau sungai di bawah. *Dia* bayangkan kesunyian malam yang aman dirobek-robek oleh letusan senjata. *Dia* bayangkan kompihnya terjebak di tengah-tengah sungai, tak berdaya. Tatkala itu Acep bergerak-gerak dalam gendongan bapaknya. Kasim merasa anaknya menyusupnyusupkan kepala ke dadanya, ke ketiakanya, seakan-akan mencari perlindungan yang

lebih aman. Rasa sayang membual keluar dan menyesakkan kerongkongan Kasim. Anakku yang tak sempat mengenal ibunya, pikirnya. Anakku yang disusui oleh botol. Dan kini *dia* harus dititipkan pada orang lain! Untuk berapa lama? Dan amankah *dia* dalam asuhan orang lain? Akan selamatkah dibawa orang asing dalam penyeberangan nanti? Anak lelaki titipan satu-satunya, pusat rasa yang sehalus-halusnya, peninggalan istri yang setia dan keras hati. Cucu yang akan dibawanya sebagai oleh-oleh untuk orang tuanya di Garut, untuk mertuanya di Pager Ageung, sebagai tanda mata anak dan menantu dari istrinya tercinta yang telah meninggal.

Dari kutipan di atas dapat ditemukan kata ganti *dia*. Bentuk kata *dia* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Kata *dia* mengacu pada dua tokoh, yaitu pada kalimat ke-3 dan 4, lebih merujuk pada tokoh Sersan Kasim, sedangkan kata *dia* pada kalimat ke-9 mengacu pada tokoh tambahan, yaitu anak dari Sersan Kasim yang masih bayi.

Kata Ganti Penunjuk

Sepuluh bulan yang lalu, pada bulan Februari 1948, Sersan Kasim juga menyeberangi Sungai Serayu dengan kompiunya. Tatkala *itu* mereka berjalan ke arah timur. Persetujuan Renville telah ditandatangani dan pasukan-pasukan TNI harus hijrah ke kantong-kantong dalam wilayah de facto Belanda. Banyak diantara bintangara dan prajurit yang membawa serta anak istrinya.

Dari kutipan di atas dapat ditemukan kata ganti penunjuk, yaitu *itu*. Kata itu, mengacu pada kata ganti penunjuk waktu, karena pada kalimat pertama disebutkan bulan dan tahun yang menggambarkan suatu peristiwa dalam cerita tersebut. Jadi kata itu mengacu pada keterangan waktu, yaitu menggambarkan peristiwa *Sepuluh bulan yang lalu, pada bulan Februari 1948*.

Sejurus kemudian suara Acep meredup. Sesaat lenyap sama sekali. Sunyi turun kembali ke bumi, berat menekan di dada sekian puluh lelaki yang jantungnya berdegup seperti bedug ditabuh bertalu-talu. Kembang api di langit

mulai mati, dan kelam mulai menyelimuti kembali suasana di lembah sungai *itu*. Kini yang terdengar hanya derau air yang tak putus-putusnya ditingkahi oleh kwek-kwek katak di tepian. Beberapa menit kemudian kompi menghela napas lega dan selamat tiba di seberang.

Dari kutipan di atas dapat ditemukan kata ganti penunjuk, yakni *itu*. Kata tersebut merujuk pada kata penunjuk tempat, yaitu lembah sungai Serayu. Sungai tersebut digunakan untuk pertempuran Tentara Nasional Indonesia dengan Tentara Belanda.

Kata Ganti Empunya

Setiap kali menyeberangi sungai, Sersan Kasim merasakan sesuatu keharuan yang mendenyutkan jantungnya. Seolah-olah ia berpisah dengan sesuatu, sesuatu dalam hidupnya. Makin besar sungai itu, makin besar pula keharuan yang menggetarkan sanubarinya.

Kutipan tersebut mengandung kata ganti empunya, yang menandakan milik, yaitu kata jantungnya, hidupnya, dan sanubarinya ditandai dengan partikel *-nya*. Partikel ‘-nya’ pada kalimat-kalimat di atas mengacu pada apa yang dimiliki oleh tokoh Sersan Kasim.

Kata Ganti Penanya

“Ada pertanyaan?” tanya Komandan Peleton. Tidak ada yang menyahut. Samar-samar Sersan Kasim melihat pandangan Komandan tertuju kepadanya.

“*Bagaimana bayimu?*” tanya Komandan.

“Tidur Pak,” jawab Kasim singkat.

“Kalau pikiranmu berubah, masih ada waktu untukmenitipkannya pada barisan keluarga.”

Dari kutipan di atas dapat ditemukan kata ganti penanya *bagaimana?*. Bentuk penanya *bagaimana?* mengacu pada tokoh tambahan, yaitu anak Sersan Kasim yang masih bayi. Tokoh Komandan Peleton menanyakan keadaan bayi tersebut.

Kata Ganti Penghubung

Sersan Kasim adalah Kepala Regu 3, Peleton 2 dari kompi TNI terakhir *yang* akan kembali ke daerah operasinya di Jawa Barat. Tentara Belanda telah menduduki Yogya, persetujuan gencatan senjata telah dilanggar, dan Republik tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian yang sudah ada.

Pada kutipan di atas ditemukan kata ganti penghubung, yaitu *yang*. Kata *yang* merujuk pada tokoh Sersan Kasim yang merupakan kepala regu 3, peleton 2 dari kompi TNI.

Kata Ganti Tak Tentu

Kasim tak segera menjawab. Sebentar pikirannya melayang kepada *para* wanita dan kanak-kanak yang dititipkan kepada Pak Lurah dan penduduk Karangboga. Kalau situasi aman, mereka akan diseberangkan sedikit demi sedikit oleh rakyat. Mereka akan dijemput oleh satu regu di seberang sungai setelah diberitahu oleh kurir.

Kutipan di atas mengandung kata ganti tak tentu, yaitu *para*. Kata *para* pada kalimat pertama di atas, merujuk pada kata ganti wanita-wanita warga desa yang sedang dititipkan oleh Sersan Kasim kepada pak Lurah dan penduduk Karangboga pada saat akan bertempur melawan penjajah.

Penyulihan (Substitusi)

Substitusi dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut:

Substitusi Nominal

Samar-samar Sersan Kasim mendengar derau sungai di bawah. Dia bayangkan kesunyian malam yang aman dirobek-robek oleh letusan senjata. Dia bayangkan kompinya terjebak di tengah-tengah sungai, tak berdaya. Tatkala itu *Acep* bergerak-gerak dalam gendongan bapaknya. Kasim merasa anaknya menyusup-nusupkan kepala ke dadanya, ke ketiakanya, seakan-akan mencari perlindungan yang lebih aman. Rasa sayang membual keluar dan menyesak kerongkongan Kasim. *Anakku* yang tak sempat mengenal ibunya, pikirnya. Anakku yang disusui oleh botol. Dan kini

dia harus dititipkan pada orang lain! Untuk berapa lama? Dan amankah dia dalam asuhan orang lain? Akan selamatkah dibawa orang asing dalam penyeberangan nanti? Anak lelaki titipan satu-satunya, pusat rasa yang sehalus-halusnya, *peninggalan istri* yang setia dan keras hati. *Cucu* yang akan dibawanya sebagai *oleh-oleh untuk orang tuanya* di Garut, untuk mertuanya di Pager Ageung, sebagai *tanda mata anak* dan menantu dari istrinya tercinta yang telah meninggal.

Data kutipan di atas mengandung substitusi nominal, yaitu pada kalimat ke-3, *Acep* adalah anak bayi Sersan Kasim, kemudian disubstitusikan pada kalimat ke- 6, yaitu *anakku*, pada kalimat ke-7 disubstitusikan menjadi *peninggalan istri*, lalu pada kalimat ke- 8 menjadi *cucu* disubstitusikan dengan *oleh-oleh untuk orangtuanya* disubstitusikan lagi menjadi *tanda mata anak*.

Substitusi Klausal

Sersan Kasim membelai anaknya yang dalam gendongan, "Saya minta izin untuk membawanya," katanya.

"Kau yakin dia tidak menangis?"

"Insya Allah, tidak."

"Baik kalau *begitu*. Hati-hati saja."

"Siap Pak. Terima kasih."

Pada kutipan di atas ditemukan substitusi klausal, yaitu *begitu*. Tuturan pada kalimat pertama disubstitusikan pada tuturan pada kalimat berikutnya dengan kata *begitu*.

Pelesapan (Elipsis)

Penggunaan pelesapan (elipsis) nampak dari kutipan-kutipan berikut yang ditandai dengan cetak miring dan bergaris bawah:

Anakku yang disusui oleh botol. Dan kini dia harus dititipkan pada orang lain! Untuk berapa lama? Dan amankah dia dalam asuhan orang lain? Akan selamatkah dibawa orang asing dalam penyeberangan nanti? Anak lelaki titipan satu-satunya, (elipsis kata anak lelaki) *pusat* rasa yang sehalus-halusnya, (elipsis kata

anak lelaki) *peninggalan* istri yang setia dan keras hati.

Hanya karena seorang bayi yang menangis. *Tangis* (elipsis frasa seorang bayi) yang dengan cepat menular pada beberapa anak kecil lainnya”.

Air membasahi kakinya, (elipsis kata air) *membasahi* celananya, (elipsis kata air) *membasahi* sebagian bajunya, (elipsis kata air) *menjilat-jilat* gendongan anaknya.

Ia hanya tahu anaknya menangis, (elipsis klausa ia hanya tahu) *setiap* saat musuh dapat menumpas mereka dengan senapan mesin dan mortir di bawah peluru cahaya kembang api yang telah mereka tembakkan.

Seluruh kompi memandang kepada dia, (elipsis frasa seluruh kompi) *bergantung* kepada dia.

Sejurus kemudian suara Acep meredup. Sesaat (elipsis frasa suara Acep) *lenyap* sama sekali.

Sunyi turun kembali ke bumi, (elipsis kata sunyi) *berat* menekan di dada sekian puluh lelaki yang jantungnya berdegup seperti bedug ditabuh bertalu-talu.

Konjungsi

Tentara Belanda telah menduduki Yogyakarta, persetujuan gencetan senjata telah dilanggar, *dan* (konjungsi aditif atau penambahan) Republik tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian yang sudah ada.

Jam satu malam cuaca gelap gulita dan murung, hujan turun selembut embun *namun* (konjungsi pertentangan) cukup membasahkan.

Ia sendiri berjalan *dengan* (konjungsi aditif) sangat hati-hati, menggendong bayi pada panggulnya sebelah kiri.

Koherensi Leksikal

Repetisi (Pengulangan)

Epizeuksis

Setiap kali menyeberangi sungai, Sersan Kasim merasakan *sesuatu* (repetisi epizeuksis dengan kata *sesuatu* di bawahnya) keharuan yang mendenyutkan jantungnya. Seolah-

olah ia berpisah dengan *sesuatu,sesuatu* dalam hidupnya

Kini, kembali ia akan menyeberangi sebuah *sungai*. Sekali ini bukan *sungai* kecil, melainkan salah satu *sungai* yang terbesar di Jawa Tengah, *Sungai* (repetisi epizeuksis).

Kini Sersan Kasim *berjalan* kembali ke Jawa Barat. Kali ini jarak antara Yogya dan Priangan Timur harus mereka tempuh dengan *berjalan*. Tidak ada truk Belanda yang mengangkut, tidak ada kereta api Republik yang menjemput. Mereka *berjalan* (repetisi epizeuksis) kaki, menempuh jarak lebih dari 300 kilometer, turun lembah, naik gunung, menyeberangi sungai kecil dan besar (antonimi mutlak).

Anafora

Makin besar sungai itu, *makin besar* (repetisi anafora) pula keharuan yang menggetarkan sanubarinya.

Dia bayangkan kesunyian malam yang aman dirobek-robek oleh letusan senjata. *Dia bayangkan* (repetisi anafora) kompiya terjebak di tengah-tengah sungai, tak berdaya.

Anadiplosis

Seolah-olah ia berpisah dengan *sesuatu, sesuatu* (repetisi anadiplosis) dalam hidupnya.

Sinonimi (Morfem bebas dengan morfem terikat)

Seolah-olah *ia* berpisah dengan *sesuatu, sesuatu* dalam hidupnya (sinonimi morfem dengan morfem *ia*).

Oposisi Mutlak

Mereka *berjalan* (repetisi epizeuksis) kaki, menempuh jarak lebih dari 300 kilometer, turun lembah, naik gunung, menyeberangi sungai *kecil* dan *besar*(oposisi mutlak).

Kolokasi

Hati-hati Kasim memimpin anak buahnya menuruni tebing yang *curam* dan *licin*.

Banyak diantara *bintara* dan *prajurit* yang membawa serta anak istrinya.

Matanya hitam tajam, meskipun *badannya* sangat kecil, dan *rambutnya* lebat seperti hutan di Priangan.

Acep dapat dipertahankan hidupnya berkat rawatan khusus para *dokter* dan *juru rawat* di rumah sakit ten.

Koherensi

Menyayat hati bapaknya, hingga sesak bagaikan tak dapat bernapas.

Kalimat tersebut memperjelas keadaan hati Sersan Kasim pada saat bayinya menagis, sehingga suasana tergambar dengan jelas.

Matahari telah naik, menghalau kabut kemana-mana, memanas bumi yang lembap oleh hujan semalam.

Kalimat kedua memperjelas keadaan siang itu yang menunjukkan panas matahari memanas bumi.

Jauh di bawah, di lembah yang dalam, Sungai Serayu sayup-sayup menderau.

Kalimat kedua memperjelas letak sungai di bawah paling dalam dari sebuah bagian bumi.

KESIMPULAN

Sebuah wacana memiliki struktur yang membangun sehingga wacana tersebut padu. Kepaduan tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi memiliki beberapa piranti diantaranya pronomina, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal. Leksikal memiliki beberapa aspek antara lain, pengulangan (repetisi), sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Hubungan antara kohesi dan koherensi adalah saling keterkaitan, tetapi tidak selalu wacana yang kohesif itu koheren. Referensi dan inferensi digunakan dalam sebuah kalimat untuk menghubungkan kata dengan benda dan memahami makna tersirat yang terdapat dalam sebuah wacana. Koherensi terbentuk dari dua kalimat yang bersatu dan menunjukkan satu makna sehingga bisa dikatakan kalimat kedua memperjelas kalimat pertama.

REFERENSI

- Arifin, A. (2015). Cohesion and Coherence of Spoken Text in Senior High School Electronic Book. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Duwi, Y., Astuti, C. W. & Munifah, S. ((2022). Kalimat Efektif pada Kolom Berita Koran Seputar Ponorogo Bulan Februari-Mei 2021. *Leksis*, 2(1), hal. 42-48. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta.
- Firoza, L. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Indrawati, W. D. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir karya Tamsir As. *Aditya*, 7(4), hal. 20-25. Diakses secara online dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, M. (2010). *Perempuan: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moeliono, A. (2000). *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murtadoh, A., Kasnadi & Astuti, C. W. (2023). Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nirwana & Ratna. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieq. *Transformatika*, 7(1), hal. 52-61. Doi: <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v7i1.7391>

- Notosusanto, N. (2000). *Hujan Kepagian*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi & Hurustyanti, H. (2021). Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen *Metafora Padma* Karya Bernard Batubara. *Leksis*, 1(2), hal. 73-80. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Panuti, S. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka JayabPelajar.
- Rani, A., Arifin, B. & Martutik. (2006). *Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Bayumedia.
- Rimayanti, E. & Hurustyanti, H. (2021). Media Tayangan Iklan Produk untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif Siswa. *Leksis*, 1(1), hal. 9-16. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Schhiffirin, D., Unang & Ibrahim, A. S. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. (2015). *Modul Analisis Wacana*. Solo: UNS Press Publishing & Printing.
- Sumarlam. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suprpto & Sumarlam. (2016). Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen *1 Perempuan 14 LakiLaki* Karya Djenar Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 125-133. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wahab, E. P. M., Astuti, C. W. & Purnama, A. P. S. (2023). *Afiksasi pada Lirik Lagu Album 20.20 Karya Grup Band Wali Sebagai Pemantik Keterampilan Menulis Deskripsi di MTs*. Prosiding Semnas Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 3(1), hal. 267-278. Diakses secara online dari <https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding>
- Wulandari, R. S. & Harida, R. (2021). Grammatical Error Analysis in Essay Writing. *Deiksis*, 13(1), hal. 73-81. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.5356>
- Zaimar, O. K. S. & Harahap, A. B. (2009). *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Intitute.